

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS DEKET KABUPATEN LAMONGAN**  
Umi Fitriyatus Sahira\*, Hj.Siti Sholihah., S.Kep., Ns, M.Kes.\*\*, Amirul Amalia, S.SiT., M.Kes.\*\*\*

**ABSTRAK**

Kurangnya peningkatan konsep diri pada skizofrenia merupakan gejala berat dalam kemampuan individu berpikir dan mempengaruhi konsep diri seperti, munculnya stressor mengganggu integrasi diri, Ketidak mampuan dalam berpikir. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh terapi Musik klasik mozart terhadap konsep diri pada skizofrenia.

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pra* eksperimental *one group pretest-posttest design*, dengan teknik sampling *simple random sampling*. Populasinya seluruh pasien skizofrenia yang mengalami penurunan konsep diri di wilayah puskesmas dekat kabupaten lamongan. Pengambilan data dilakukan pada bulan februari 2019 menggunakan SOP dan Lembar Observasi.

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri dari 44 pasien *skizofrenia* yang mengalami peningkatan konsep diri dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian 21 pasien atau (47,7%) peningkatan konsep diri baik sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart.

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada *Software* SPSS (versi 22.0) didapatkan hasil  $Z = -4,882$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga signifikansi dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan *pretest* hampir sebagian kurang, *posttest* hampir sebagian baik, Hasil penelitian ini diharapkan pasien dapat menerapkan terapi,bermanfaat bagi akademis, profesi keperawatan dan penelitian lain.

Kata kunci: Terapi Musik Klasik Mozart, Peningkatan Konsep Diri, Skizofrenia

**ABSTRACT**

The lack of an increase in self-concept in schizophrenia is a severe symptom in the ability of individuals to think and influence self-concept such as, the emergence of a stressor interferes with self-integration, inability to think. The aim of the study was to determine the influence of Mozart's classical music therapy on self-concept in schizophrenia. The research design in this study used a pre-experimental one group pretest-posttest design, with a simple random sampling technique. The population was all schizophrenic patients who experienced a decrease in self-concept in the puskesmas area near the Lamongan district. Data collection was conducted in February 2019 using SOPs and Observation Sheets. The results showed that the self-concept of 44 schizophrenic patients who experienced in self-concept could be concluded that almost 21 patients or (47.7%) improved self-concept after doing Mozart classical music therapy. The results of statistical tests using the Wilcoxon test on SPSS Software (version 22.0) obtained results  $Z = -4.882$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, so the significance in this study.

The results showed that the pretest was almost partially lacking, the posttest was almost partly good, the results of this study were expected to allow patients to apply therapy, beneficial to academics, the nursing profession and other research.

Keywords : Mozart's Classical Music Therapy, Lack of self-concept improvement, schizophrenia

## 1. PENDAHULUAN

Perawatan psikiatrik/keperawatan kesehatan jiwa: proses dimana perawat membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan konsep diri yang positif, Meningkatkan pola hubungan antar pribadi yang lebih harmonis serta agar lebih berperan lebih produktif di masyarakat (Dorothy, Cecelia).

Klien gangguan jiwa memiliki hubungan yang tidak harmonis misalnya bermusuhan dengan orang lain dan mengancam (*aggression*) atau curiga yang berlebihan (*paranoid*). Klien gangguan jiwa juga seringkali tidak produktif di masyarakat, bahkan cenderung merugikan masyarakat misalnya mencuri (*cleptomany*), malas (*abulia*), atau perilaku deviasi sosial lain seperti pemakaian zat adiktif (Yosep, 2011).

Keperawatan jiwa adalah area khusus dalam praktek keperawatan yang menggunakan ilmu tingkah laku manusia sebagai dasar dan menggunakan diri sendiri secara terapeutik dalam meningkatkan, mempertahankan, memulihkan kesehatan mental klien berada (*american nurses associations*)

Pengertian menurut ANA tersebut lebih memfokuskan pada spesifikasi bidang ilmu keperawatan jiwa (area khusus). Ilmu keperawatan terbagi menjadi beberapa cabang dan spesifikasi seperti keperawatan anak (*pediatry nursing*), dan sebagainya. Masing-masing spesifikasi memiliki dasar keilmuan dan bidang kajian yang khas untuk memperkaya batang tubuh ilmunya (*body of knowledge*), misalnya untuk keperawatan jiwa lebih banyak dilandasi ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi, sosiologi, dan komunikasi.

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku di mana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Pengertian seseorang tentang penyakit gangguan jiwa berasal dari apa yang diyakini sebagai faktor penyebabnya yang berhubungan dengan biopsikososial (Stuart, 2013).

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia.

Gangguan jiwa dapat menyerang semua usia. Sifat serangan penyakitnya biasanya akut dan bisa kronis atau menahun. Di masyarakat ada stigma bahwa gangguan jiwa merupakan penyakit yang sulit disembuhkan, memalukan dan aib bagi keluarganya. Pandangan lain yang beredar di masyarakat bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh guna-guna orang lain. Ada kepercayaan di masyarakat bahwa gangguan jiwa timbul karena musuhnya roh nenek moyang masuk kedalam tubuh seseorang kemudian menguasainya (Hawari, 2012).

Berdasarkan Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, Prevalensi penderita tekanan psikologis ringan adalah 20-40%, dan mereka tidak membutuhkan pertolongan spesifik. Prevalensi penderita tekanan psikologis sedang sampai berat yaitu 30-50%, membutuhkan intervensi sosial dan dukungan psikologis dasar, sedangkan gangguan jiwa ringan sampai sedang (depresi, dan gangguan kecemasan) yaitu 20%, dan gangguan jiwa berat (depresi berat, gangguan psikotik) yaitu 3-4% memerlukan penanganan kesehatan jiwa yang dapat diakses melalui pelayanan kesehatan umum dan pelayanan kesehatan jiwa komunitas (Kaplan, 2010).

Data dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali di Bangli, jumlah rata-rata pasien yang di rawat tiap bulan dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan september sampai dengan nopember 2012 sebanyak 285 orang, 285 pasien tersebut 62 orang (21,7%) adalah pasien dengan halusinasi (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, 2012). Pasien skizofrenia dengan halusinasi, memiliki tingkat frekuensi halusinasi yang berbeda-beda pada tiap individunya, semakin awal pasien ditangani dapat mencegah pasien mengalami halusinasi fase yang lebih berat sehingga risiko perilaku kekerasan dapat dicegah (Megayanthi, 2009).

Berdasarkan survei awal yang di lakukan peneliti di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan, jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa ke Puskesmas Deket kabupaten Lamongan pada tahun 2017 berjumlah 102 orang dengan skizofrenia berbagai tipe gangguan. Sedangkan pada

tahun 2018 berjumlah 50 orang .total skizofrenia 30 orang dan skizoaktif 20 orang dengan berbagai tipe diantaranya halusinasi dan perilaku agresif. berdasarkan catatan medrek di Puskesmas Deket Kabupaten lamongan masih banyaknya pasien dengan gangguan jiwa yang tidak berobat rutin dan kurangnya konsep diri seperti identitas diri dan citra diri menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, maupun kurangnya motivasi dari keluarga. Pada tahun 2018 di Puskesmas Deket Kabupaten lamongan, hal ini memungkinkan terjadinya gangguan jiwa di sebabkan oleh bermacam-macam tekanan, serta stress yang tinggi, dan ketidak patuhan minum obat karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang cara pemberian obat yang tidak sesuai dengan intruksi dokter serta pemberhentian atau mengurangi dosis obat oleh keluarga pasien itu, kejadian ini dapat meningkatkan kurangnya konsep diri. Dari data survey di atas dapat di simpulkan bahwa perlunya peningkatan konsep diri pada pasien dengan gangguan jiwa (skizofrenia) di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi & waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat, 2010). Pasien *skizofrenia* mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi seperti bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dengan yang tidak nyata (Maramis, 2010). Halusinasi yang tidak mendapatkan pengobatan maupun perawatan lebih lanjut dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti agresi, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan, dan dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Stuart, 2013).

Faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa bervariasi tergantung pada jenis-jenis

gangguan jiwa yang dialami. Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya tekanan dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu. Beberapa hal yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuan keluarga dan masyarakat terhadap jenis gangguan jiwa ini, serta ada beberapa stigma mengenai gangguan jiwa ini (Hawari, 2012).

Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis (Zikria, 2012).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari tehnik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis. digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, dan gangguan psikologis (Campbell, 2010).

Penyebab dari kurangnya peningkatan konsep diri yang terjadi Secara umum, konsep diri adalah semua tanda, keyakinan dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat memengaruhi hubungannya dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide dan tujuan. Ada lima komponen konsep diri yang melekat pada individu yaitu identitas diri, citra diri, harga diri, peran diri dan ideal diri (Yusuf, 2015).

Konsep diri (*self concept*) merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang (Yusuf, 2015).

Kurangnya peningkatan konsep diri terhadap pasien *skizofrenia* dapat diatasi dengan berbagai macam terapi seperti terapi psikofarmalogi, terapi psikososial, terapi rehabilitasi dan terapi nonfarmakologi salah satunya adalah dengan terapi musik klasik.

mozart. Diantara berbagai macam terapi tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang terapi musik klasik mozart untuk meningkatkan konsep diri pada pasien *skizofrenia*.

Manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui sejak zaman dahulu. Para dokter Yunani dan Romawi kuno menganjurkan metode penyembuhan dengan mendengarkan permainan alat musik seperti harpa dan flute. Secara psikologis pengaruh penyembuhan musik pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Kemudian dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruhan sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Amino Butyric Acid (GABA), Masih banyak lagi ahli-ahli terkenal yang berjasa dalam pengembangan terapi musik klasik sebagai salah satu terapi.

Angka prevalensi di Puskesmas Deket Kabupaten lamongan masih tergolong tinggi, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah orang dengan gangguan jiwa (*skizofrenia*) yang di butuhkan untuk peningkatan konsep diri melalui terapi musik klasik.

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh terapi musik klasik terhadap peningkatan konsep diri pada pasien dengan gangguan jiwa *skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan “

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pra eksperimental one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh pasien *Skizofrenia* yang mengalami kurangnya peningkatan kosep diri di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Sebagian pasien *Skizofrenia* yang mengalami kurangnya peningkatan kosep diri di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan yang mengalami *Skizofrenia* dengan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 44 responden selama

bulan Februari – April 2018. Pengambilan data menggunakan SOP dan Observasi. Variabel independent adalah pengaruh terapi musik klasik mozart. Variabel dependennya adalah peningkatan konsep diri. Analisis Penelitian menggunakan uji wilcoxon.

## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1 Data Umum

#### 1. Pendidikan

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik *Skizofrenia* Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan 2019.

#### Pendidikan

No	Pendidikan	Frequency	Percent
1.	Tidak Sekolah	15	34,1
2.	SD	3	6,8
3.	SMP	11	25,0
4.	SMA	15	34,0
TOTAL		44	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri dengan tamatan SMA sebesar 15 orang atau (34,1%), dan sebagian kecil yang mengalami penurunan konsep diri tamatan SD 3 orang atau (6,8%).

#### (1) Usia

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Pasien *Skizofrenia* Berdasarkan Usia Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan 2019.

#### Usia

No.	Usia	Frequency	Percent
1.	15-25	11	25,0
2.	26-35	20	45,5
3.	>36	13	29,5
TOTAL		44	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian kecil usia pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri rata-rata berusia 15-25 tahun sebanyak 11 orang atau (25,0%), hampir sebagian pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri dengan rata-rata usia 26-35 tahun adalah sebesar 20 orang atau (45,5%).

(2) Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik Pasien *Skizofrenia* Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Deket

No.	Jenis Kelamin	Frequency	Percent
1.	Laki-Laki	23	52,3
2.	Perempuan	21	47,7
TOTAL		44	100,0

Kabupaten Lamongan 2019.

**Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri berjenis kelamin laki-laki 23 orang atau (52,3%) dan hampir sebagian pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri berjenis kelamin perempuan 21 orang atau (47,7%).

(3) Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Pasien *Skizofrenia* Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan 2019.

**Pekerjaan**

No.	Pekerjaan	Frequency	Percent
1.	Tidak bekerja	14	31,8
2.	Wiraswasta	16	36,4
3.	Swasta	2	4,5
4.	Petani	12	27,3
TOTAL		44	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian pasien *skizofrenia* yang mengalami hampir sebagian pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri sebagai wiraswasta 16 orang atau (36,4%), Dan sebagian kecil pasien *skizofrenia* yang mengalami penurunan konsep diri sebagai swasta 2 orang atau (4,5%).

**3.2 Data Khusus**

4. Peningkatan Konsep Diri Sebelum Dilakukan Terapi *Musik Klasik Mozart*

**Konsep Diri Pre**

No.	Konsep Diri Pre	Frequency	Percent
1.	Kurang	19	43,2
2.	Cukup	14	31,8
3.	Baik	11	25,0
TOTAL		44	100,0

Tabel 4.5 Distribusi *Skizofrenia* Berdasarkan Peningkatan Konsep Diri Sebelum Dilakukan Terapi *Musik Klasik Mozart* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan pada bulan Februari – April 2019.

Konsep Diri Sebelum Dilakukan Terapi *Musik Klasik Mozart* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan pada bulan Februari – April 2019.

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan konsep diri dari 44 pasien *skizofrenia* dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian mengalami konsep diri kurang yaitu (43,2%), konsep diri cukup hampir sebagian yaitu (31,8%), dan konsep diri baik sebagian kecil yaitu (25,0%).

5. Peningkatan Konsep Diri Sesudah Dilakukan Terapi *Musik Klasik Mozart*.

Tabel 4.6 Distribusi *Skizofrenia* Berdasarkan Peningkatan Konsep Diri Sesudah Dilakukan Terapi *Musik Klasik Mozart* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan pada bulan Februari – April 2019.

**Konsep Diri Post**

No.	Konsep Diri Post	Frequency	Percent
1.	Kurang	7	15,9
2.	Cukup	16	36,4
3.	Baik	21	47,7
TOTAL		44	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan dari 44 pasien *skizofrenia* Peningkatan konsep diri maka dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian 21 pasien atau (47,7%) peningkatan konsep diri baik

sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, hampir sebagian 16 pasien atau (36,4%) mengalami peningkatan konsep diri cukup sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, dan sebagian kecil 7 pasien atau (15,9%) peningkatan konsep diri sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart.

6. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan pada bulan Februari –April 2019.

Tabel 4.7 Hasil Analisa Pengaruh Musik Klasik Mozart Terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan pada bulan Februari – April 2019.

Konsep diri pre	Konsep diri post			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Kurang	3 15,8%	7 36,8%	9 47,4%	19 100,0%
Cukup	2 14,3%	6 42,9%	6 42,9%	14 100,0%
Baik	2 18,2%	3 27,3%	6 54,5%	11 100,0%
Total	7 15,9%	16 36,4%	21 47,7%	44 100,0%
<b>Z= -4.8822</b>			<b>P=0,000</b>	

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan konsep diri dari 44 pasien *skizofrenia* dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian mengalami konsep diri kurang yaitu (43,2%), dan saat post test hampir sebagian 21 pasien atau (47,7%) peningkatan konsep diri baik sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, hampir sebagian 16 pasien atau (36,4%) mengalami peningkatan konsep diri cukup sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, dan sebagian kecil 7 pasien atau (15,9%) peningkatan konsep diri sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart. Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan konsep diri sebelum dan sesudah di berikan terapi musik klasik mozart di puskesmas deket kabupaten lamongan.

hasil uji statistik menunjukkan nilai Z= -4.8822 dan P=0,000 (p<0,05) maka H1 diterima yang berarti terdapat Peningkatan Konsep Diri Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

## 7. PEMBAHASAN

### 7.1 Peningkatan Konsep Diri Sebelum Di Lakukan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan dari 44 pasien *skizofrenia* mengalami penurunan konsep diri maka dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian mengalami konsep diri kurang yaitu (43,2%), konsep diri cukup hampir sebagian yaitu (31,8%), dan konsep diri baik sebagian kecil yaitu (25,0%).

Angka kejadian kurangnya konsep diri yang lebih tinggi pada pasien *skizofrenia* ini dipengaruhi oleh kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, serta menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, serta sikap individu baik yang disadari maupun tidak terhadap tubuhnya termasuk persepsi mengenai ukuran, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek yang kontak secara terus-menerus baik masa lalu maupun sekarang, selain itu juga beberapa individu merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungan beberapa serangkaian pola sikap juga perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sesuai posisinya di masyarakat/kelompok sosialnya.

Konsep diri (*self concept*) merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Secara umum, konsep diri adalah semua tanda, keyakinan dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat memengaruhi hubungannya dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide dan tujuan (Hidayat, 2010).

Banyak faktor dapat yang mempengaruhi konsep diri seseorang seperti, munculnya stressor yang dapat mengganggu integrasi diri. Beberapa gangguan pada diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, seperti : Syok psikologi, merupakan reaksi emosional

terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap *ansietas*. Menarik diri, Klien menjadi sadar akan kenyataan ingin lari dari kenyataan , tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindar secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya. Penerimaan atau pengakuan secara bertahap, Setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran peningkatan konsep diri yang baru. Perkembangan konsep diri Menumbuhkan rasa percaya diri konsistensi dalam interaksi pengasuhan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh keluarga, orang tua atau orang terdekat lainnya, Mulai menyatakan apa yang disukai dan yang tidak disukai, meningkatnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak, Memiliki inisiatif, mengenali jenis kelamin, meningkatnya kesadaran diri, meningkatnya keterampilan berbahasa, termasuk pengenalan akan perasaan seperti senang, kecewa dan sebagainya, sensitif terhadap umpan balik dari keluarga, meningkatnya harga diri dengan penguasaan keterampilan baru, Menentukan tujuan masa depan, merasa positif atas berkembangnya konsep diri, Berinteraksi dengan orang-orang yang menurutnya menarik, mengalami keberhasilan transisi peran dan meningkatnya tanggung jawab. Faktor yang mempengaruhi konsep diri juga lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik adalah segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologis adalah segala lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan konsep diri, Pengalaman masa lalu adanya umpan balik dari orang-orang penting, situasi stresor sebelumnya, penghargaan diri dan pengalaman sukses atau gagal sebelumnya, pengalaman penting dalam hidup, atau faktor yang berkaitan dengan masalah stresor, usia, sakit yang diderita atau trauma, semuanya dapat memengaruhi

perkembangan konsep diri

## 7.2 Peningkatan Konsep Diri Sesudah Di Lakukan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan dari 44 pasien *skizofrenia* mengalami peningkatan konsep diri maka dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian 21 pasien atau (47,7%) konsep diri baik sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, hampir sebagian 16 pasien atau (36,4%) mengalami konsep diri cukup sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, dan sebagian kecil 7 pasien atau (15,9%) konsep diri sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart.

Angka kejadian pada pasien *skizofrenia* juga lebih tinggi pada gangguan persepsi sensori dimana halusinasi pendengaran dapat dikaitkan dengan halusinasi selalu terjadi saat rangsangan terlalu kuat dan otak tidak mampu menginterpretasikan dan merespon pesan atau rangsangan yang datang. Pasien mungkin mendengar suara-suara atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami suatu sensasi yang tidak biasa pada tubuhnya. Gejala yang biasanya timbul, pasien merasakan tanda suara dari dalam dirinya. Kadang suara itu dirasakan menyejukan hati, memberi kedamaian, kadang suara itu menyuruhnya melakukan sesuatu yang sangat berbahaya. Penyesatan pikiran (delusi) adalah kepercayaan yang kuat dalam menginterpretasikan sesuatu yang kadang berlawanan dengan kenyataan.

Musik klasik Mozart secara fisik mengandung unsure suara manusia yang dapat menstimulasi tubuh untuk menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormone endorphin secara alami, meningkatkan perasaan rileks, mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki metabolisme tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernapasan, denyut nadi dan aktifitas gelombang otak (Siswantinah, 2011). Setelah diberikan terapi musik klasik Mozart rutin 10 menit seminggu 2 kali selama 30 hari,. Mereka mengaku setelah mendengarkan musik klasik Mozart secara

rutin tersebut, tubuhnya merasa lebih segar dan rileks.

Menurut dr. Yuda Turana, Sp.S., Pengajar Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Atma Jaya, sekaligus Kepala Pusat Penelitian Kesehatan Atma Jaya, semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan sebagai terapi, seperti lagu-lagu relaksasi, lagu populer, maupun lagu atau musik klasik. Akan tetapi, yang paling dianjurkan menurutnya adalah musik atau lagu dengan tempo sekitar 60 ketukan permenit yang bersifat rileks.

Musik klasik sering kali menjadi acuan untuk terapi musik. Di antara musik musik klasik yang sering menjadi acuan untuk mengatasi stres dan kecemasan melalui terapi musik, salah satunya adalah musik-musik karya Mozart, karena hampir semua karya Mozart memiliki nada nada dengan frekuensi tinggi, rentang nada yang begitu luas dan tempo yang dinamis.

Mendengarkan musik merupakan salah satu terapi non farmakologi, dengan nada yang lembut seperti musik klasik jantung akan berdetak lebih pelan, otak serta tubuh akan lebih santai dan memperlancar pernafasan sehingga dapat mengurangi terjadinya stress .

Terapi music klasik Mozart selain mempunyai dampak yang positif juga dapat menurunkan hormone stress dan bisa meningkatkan perasaan rileks dan juga bisa mengalihkan perasaan cemas, takut dan tegang.

## 7.2 Pengaruh Terapi Musik Klasik Mizart Terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa peningkatan konsep diri pada pasien *skizofrenia* sebelum diberikan terapi *Musik Klasik Mozart* sebagian besar mengalami penurunan konsep diri dan sesudah diberikan terapi *Musik Klasik Mozart* sebagian besar tidak mengalami kurangnya konsep diri. Hasil analisis uji *Wilcoxon* tentang pengaruh pemberian terapi *Musik Klasik Mozart* terhadap peningkatan konsep diri pada pasien *skizofrenia* menunjukkan nilai  $Z = -4.882$  dan  $P = 0,000$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  sehingga  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang



berarti terdapat Peningkatan Konsep Diri Pada Pasien *Skizofrenia* Di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

Pada awalnya tidak banyak yang mengetahui hubungan antara kondisi psikologis dengan keadaan fisik. Namun belakangan ini mulai banyak yang menyadari adanya hubungan antara stress psikologis dengan kondisi kesehatan fisik. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang ada, salah satunya adalah hasil penelitian dari *University College of London* yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki stress akibat tekanan pekerjaan atau yang lainnya memiliki resiko sindrom gangguan metabolik yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tekanan. Oleh sebab itu diperlukan teknik-teknik tertentu untuk mengurangi stress atau relaksasi. tehnik yang berhubungan dengan keyakinan sebagai objek meditasi. Manfaat yang didapat dari relaksasi yang melibatkan keyakinan yang dianut adalah dapat mempercepat terjadinya rilaks dan penyembuhan (Purwanto, 2006)

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan efektivitas terapi musik klasik Mozart, karena responden yang saya teliti pasien dengan gangguan jiwa rata- rata karena tekanan dari dalam maupun dari luar, atau stress yang berlebihan dan terapi musik klasik mozart dapat membuat rileks dan tenang. dan Musik klasik Mozart mempunyai manfaat yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan, karena mengandung unsur meditasi, autosugesti dan relaksasi. Terapi musik klasik Mozart ini juga merupakan terapi tanpa efek samping yang aman dan mudah sehingga dapat dilakukan secara rutin sebagai terapi mandiri di rumah.

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku di mana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Pengertian seseorang tentang penyakit gangguan jiwa berasal dari apa yang diyakini sebagai faktor penyebabnya yang berhubungan dengan biopsikososial (Stuart, 2013).

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia.

Gangguan jiwa dapat menyerang semua usia. Sifat serangan penyakitnya biasanya akut dan bisa kronis atau menahun. Di masyarakat ada stigma bahwa gangguan jiwa merupakan penyakit yang sulit disembuhkan, memalukan dan aib bagi keluarganya. Pandangan lain yang beredar di masyarakat bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh guna-guna orang lain. Ada kepercayaan di masyarakat bahwa gangguan jiwa timbul karena musuhnya roh nenek moyang masuk kedalam tubuh seseorang kemudian menguasainya (Hawari, 2012).

Dapat dilihat dengan fakta yang terjadi setelah dilakukan terapi musik klasik mozart 44 pasien *skizofrenia* mengalami peningkatan konsep diri maka dapat di simpulkan bahwa hampir sebagian 21 pasien atau (47,7%) peningkatan konsep diri baik sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, hampir sebagian 16 pasien atau (36,4%) mengalami peningkatan konsep diri cukup sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart, dan sebagian kecil 7 pasien atau (15,9%) peningkatan konsep diri sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart.

## 8. PENUTUP

### 8.1 Kesimpulan

1. Hampir Sebagian pasien skizofrenia mengalami konsep diri kurang sebelum dilakukan terapi *Musik Klasik Mozart* di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.
2. Hampir Sebagian pasien skizofrenia mengalami konsep diri baik setelah diberikan terapi *Musik Klasik Mozart* di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.
3. Terdapat pengaruh terapi *Musik Klasik Mozart* terhadap peningkatan konsep diri pada pasien skizofrenia di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

#### a. Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan profesionalitas para perawat dalam mengurangi pasien *skizofrenia* dalam

rangka melakukan asuhan keperawatan pada pasien *skizofrenia*.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar para peneliti yang akan datang hendaknya mencari variabel baru yang berhubungan dengan peningkatan konsep diri pada pasien *skizofrenia* dengan jumlah sampel dan waktu yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, M. (2015). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Alimul Aziz, H. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan ilmiah*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Alimul Hidayat A.A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Heath Books.
- Anastasia, M. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis.
- Andreas, L. (2011). *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis Dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Arif, I. S. (2011). *Skizofrenia : memahami dinamika keluarga pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astati, I. (2012). *Terapi Okupasi*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Aziz Alimul, H. (2010). *Metode Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Chandra, B. (2014). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Copel, L. C. (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri: Pedoman klinis perawat edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Direja, A. H. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- E.Kokasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Hawari, D. (2012). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat, A. A. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Media.
- Iman, S. A. (2016). *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Irwan, D. (2008). *Penatalaksanaan Skizofrenia*. Pekanbaru Riau.
- Kusmiran, E. (2011). *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kaplan, H. S. (2010). *Sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Keliat, B. (2010). *Model Praktek Keperawatan profesional Jiwa* . Jakarta: EGC.
- Maramis. (2010). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Megayanthi. (2009). *Deskripsi Perubahan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Dengan Terapi Individu di Ruang MPKP RSJ Magelang* . Semarang: Skripsi.Tidak dipublikasikan.
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* . Jakarta: Salemba Medika.
- Saputra, L. (2013). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Tangerang: Bina Aksara.
- Stuart, G. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sugiono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV .Alfabeta
- Sujarwanto. (2012). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdikbud.
- Sujarwanto, A. (2012). *Mengkondisikan Pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik*. Jakarta: Jurnal Nuansa Kependidikan.

- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wasir. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.
- Yitnarmuti, D. &. (2008). *Psikoterapi Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT.Buana Ilmu Populer.
- Yosep, S. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, A. P. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yosep, I. (2011). *Keperawatn Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Yusuf, A. P. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.